



Sosialisasi Kontekstual Nilai Kehidupan Para Kudus dalam Bingkai Kitab Suci dan Tradisi Gereja

Florens Maxi Un Bria¹, Yofince Abatan², Yolanda Abuk³, dan Kasmirus Abatan⁴

¹⁻⁴ STIPAS Keuskupan Agung Kupang, Jln. Perintis Kemerdekaan Kota Baru, Kota Kupang, NTT, Indonesia, 85111

*Email koresponden: maxunstipaskak@gmail.com

ARTIKEL INFO

Article history
Received: 14 Sep 2025
Accepted: 24 Okt 2025
Published: 30 Nov 2025

Kata kunci:

Nilai kehidupan para kudus¹,
Sosialisasi kontekstual²,
pendidikan iman³,
Ekumene⁴

Keywords:

The values of the saints' lives¹,
Contextual socialization²,
Faith education³,
Ecumenism⁴

ABSTRAK

Background: Iman Katolik berakar pada Kitab Suci dan Tradisi Gereja yang menghadirkan para kudus sebagai teladan hidup Kristiani. Namun, banyak umat masih kurang memahami peran para kudus, sehingga menimbulkan miskonsepsi dalam devosi dan praktik iman. Di Bali, di mana umat Katolik dan Protestan menggunakan Gereja Oikumene secara bergiliran, persoalan ini sekaligus menegaskan pentingnya pendidikan iman yang inklusif dan ekumenis. **Metode:** Kegiatan dilaksanakan di Stasi St. Longinus Kapaon, Paroki Roh Kudus Denpasar-Bali, dengan melibatkan 30 peserta dari latar belakang pendidikan yang beragam. Pendekatan yang digunakan adalah Problem Based Learning (PBL) dan Community Based Research (CBR) melalui tahapan observasi awal, penyusunan materi kontekstual, ceramah interaktif, visualisasi hidup para kudus, refleksi kelompok kecil, serta evaluasi dengan pre-test dan post-test. **Hasil:** Program menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman iman umat, dari rata-rata nilai pre-test 56,3% menjadi 80,3% pada post-test, atau meningkat 24%. Peningkatan tertinggi tampak pada pemahaman tentang *communio sanctorum*, perbedaan antara penghormatan dan penyembahan, serta penerapan teladan para kudus dalam kehidupan sehari-hari. **Kesimpulan:** Pendekatan partisipatif dan kontekstual terbukti efektif dalam memperdalam aspek kognitif dan praksis iman. Selain menambah pengetahuan, kegiatan ini mendorong umat untuk menghidupi nilai kekudusan dalam komunitas basis serta memperkuat semangat ekumene di Bali. Model ini dapat direplikasi di paroki lain sebagai strategi pendidikan iman yang kontekstual, aplikatif, dan transformatif.

ABSTRACT

Background: Catholic faith is rooted in Sacred Scripture and the Tradition of the Church, which present the saints as models of Christian life. Yet, many faithful still misunderstand the role of the saints, resulting in misconceptions in devotion and practice. In Bali, where Catholics and Protestants share the Oikumene Church alternately, this challenge also underscores the importance of inclusive and ecumenical faith education. **Methods:** The program was conducted at St. Longinus Kapaon Station, Holy Spirit Parish Denpasar-Bali, with 30 participants from diverse educational backgrounds. It applied Problem-Based Learning (PBL) and Community-Based Research (CBR) through several stages: initial observation, preparation of contextual materials, interactive lectures, visualization of saints' lives, small group reflections, and evaluation using pre- and post-tests. **Results:** The findings showed a marked improvement in participants' theological understanding, with average scores rising from 56.3% (pre-test) to 80.3% (post-test), an increase of 24%. The greatest progress was recorded in understanding *communio sanctorum*, distinguishing veneration from worship, and applying the saints' examples in daily life. **Conclusions:** Participatory and



contextual approaches proved effective in deepening both cognitive and practical aspects of faith. Beyond enhancing knowledge, the program encouraged participants to embody holiness in their basic ecclesial communities and fostered an ecumenical spirit in Bali. This model can be adapted in other parishes as a contextual, applicable, and transformative faith education strategy.



© 2025 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Kehidupan religius umat Katolik tidak terlepas dari warisan iman yang bersumber pada Kitab Suci dan Tradisi Gereja yang mana kedua sumber tersebut menjadi fondasi utama dalam membentuk spiritualitas umat yang hidup dan dinamis (Szymik, 2024). Dalam kerangka iman Katolik, kehadiran para kudus memiliki tempat yang istimewa, bukan hanya sebagai pribadi yang saleh di masa lalu, tetapi sebagai teladan hidup Kristiani yang konkret bagi umat sepanjang zaman (Zharuk, 2024). Gereja memandang para kudus sebagai buah nyata dari karya penyelamatan Allah dalam sejarah manusia, serta sebagai inspirasi untuk hidup kudus dalam konteks zaman yang terus berubah (Hardawiryana, 1990).

Namun demikian, dalam praktik pastoral di berbagai wilayah, pemahaman umat terhadap makna hidup orang kudus sering kali masih dangkal atau bahkan problematis. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman teologis mengenai siapa itu para kudus, apa peran mereka dalam kehidupan iman, serta bagaimana devosi kepada para kudus memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Gereja. Menurut Komisi Kateketik KWI (2021), salah satu tantangan pastoral di Indonesia adalah kurangnya pendekatan kontekstual dalam mengkomunikasikan kekayaan Tradisi Gereja kepada umat awam.

Realitas ini juga tampak nyata di Paroki Denpasar, Bali, yang menjadi bagian dari Keuskupan Denpasar. Dalam kegiatan observasi awal yang dilakukan tim pelaksana PKM, ditemukan bahwa cukup banyak umat mempertanyakan alasan di balik penggunaan nama-nama orang kudus pada Kelompok Umat Basis (KUB) di lingkungan mereka. Pertanyaan seperti “Mengapa kelompok lingkungan memakai nama orang kudus?” atau “Mengapa nama-nama ini tidak ditemukan dalam Kitab Suci?” muncul secara jujur dan berulang, mengindikasikan adanya kesenjangan pemahaman antara iman yang diwariskan dan iman yang dimengerti.

Urgensi kegiatan ini semakin relevan ketika dikaitkan dengan hasil penelitian terbaru yang menunjukkan adanya krisis pemahaman iman dalam komunitas Katolik, khususnya terkait aspek spiritualitas tradisional seperti devosi kepada para kudus. Seran (2024) menunjukkan bahwa banyak bentuk devosi (termasuk kepada Hati Kudus) tidak cukup dipahami secara teologis oleh umat awam karena lemahnya katekese di komunitas. Hal ini juga terjadi di wilayah paroki perkotaan seperti Denpasar, yang mana umat mengalami kebingungan dalam membedakan antara penghormatan kepada para kudus dan penyembahan, akibat minimnya katekese sistematis yang berbasis pada Kitab Suci dan Tradisi Gereja. Makul et. al (2022) mengatakan bahwa devosi yang tidak dibarengi formasi iman yang kuat akan mengarah pada kesalahan pemahaman teologis.



Fenomena ini mencerminkan tantangan nyata Gereja dalam membina umat di tengah arus sekularisasi dan individualisme religius, di mana unsur-unsur spiritualitas Gereja yang bersifat kolektif dan historis mulai ditinggalkan (Laksana et al., 2023). Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi kontekstual mengenai nilai kehidupan para kudus menjadi tidak hanya penting, tetapi juga mendesak untuk menjaga kontinuitas iman dan spiritualitas umat Katolik dalam konteks pastoral dan liturgi masa kini (Padak, 2017). Kondisi tersebut menjadi perhatian serius, karena jika dibiarkan, dapat mengaburkan makna pembentukan komunitas basis itu sendiri. Kelompok Umat Basis yang idealnya menjadi tempat pertumbuhan iman dan persaudaraan dalam Kristus, berisiko menjadi sekadar struktur administratif jika tidak dilandasi oleh penghayatan iman yang benar (Trigg, 2024). Padahal, penggunaan nama para kudus pada KUB bukanlah tanpa makna; hal itu merupakan bentuk devosi yang berakar pada keyakinan akan persekutuan para kudus (*communio sanctorum*) sebagaimana diajarkan dalam Syahadat Para Rasul dan didukung oleh ajaran resmi Gereja (Paus Yohanes Paulus II, 2014). Kebingungan umat terhadap hal ini juga disebabkan oleh anggapan bahwa nama para kudus tidak terdapat dalam Kitab Suci secara eksplisit. Padahal, Kitab Suci memuat banyak narasi tentang pribadi-pribadi kudus, terutama para rasul dan martir awal Gereja, yang menjadi dasar dari praktik devosi kemudian. Dalam Tradisi Gereja, para Bapa Gereja seperti Santo Agustinus dan Santo Hironimus turut menegaskan pentingnya mengenang para kudus sebagai sarana untuk memuliakan Allah yang berkarya dalam hidup mereka (O'Malley, 2011). Dengan demikian, Gereja Katolik tidak menyembah para kudus, melainkan menghormati mereka sebagai saksi iman yang patut diteladani (Benediktus XVI, *Audience General*, 2007).

Situasi ini menuntut adanya upaya pastoral yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif. Sosialisasi nilai-nilai kehidupan para kudus secara kontekstual menjadi langkah strategis untuk menjawab pertanyaan dan kegelisahan iman umat. Sosialisasi ini dirancang untuk menghubungkan Kitab Suci, ajaran Gereja, dan pengalaman hidup para kudus secara aplikatif dalam konteks umat Katolik di Paroki Denpasar. Tujuannya bukan hanya menambah pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan inspirasi rohani yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ini menjadi relevan secara khusus di Bali, yang merupakan wilayah misi dengan konteks budaya pluralistik. Dalam konteks seperti ini, identitas Katolik perlu ditumbuhkan dengan pendekatan yang mengakar pada iman, tetapi juga terbuka terhadap dinamika sosial dan budaya lokal. Kehadiran para kudus yang berasal dari berbagai latar belakang budaya dan zaman bisa menjadi jembatan untuk membangun iman yang kontekstual dan sekaligus katolik (universal) (DeJonge, 2013). Seperti dinyatakan oleh Paus Fransiskus dalam *Gaudete et Exsultate* (2018), semua orang dipanggil kepada kekudusan dalam cara yang khas dan kontekstual sesuai dengan zaman dan tempat mereka hidup. Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi kontekstual mengenai nilai kehidupan para kudus menjadi sebuah kebutuhan pastoral yang mendesak. Dengan pendekatan ini, umat diajak untuk memahami dasar biblis dan tradisional dari devosi kepada para kudus, serta menerapkannya dalam kehidupan iman mereka. Hal ini diharapkan akan memperkuat identitas spiritual umat, membangun pemahaman iman yang lebih mendalam, dan mempererat relasi antaranggota komunitas basis.

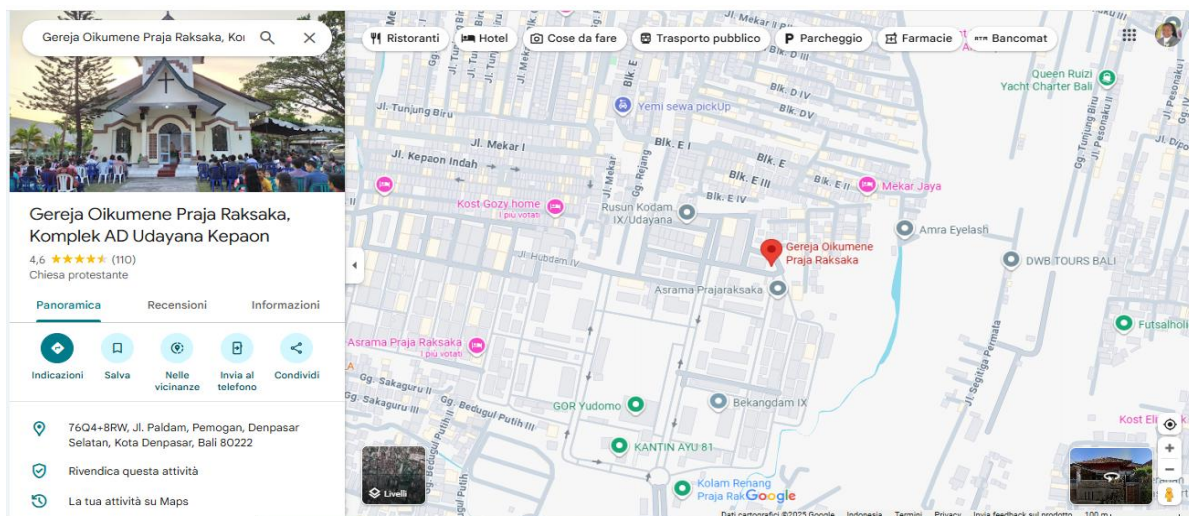


METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di Pulau Bali, tepatnya di Gereja Oikumene Praja Raksaka, Komplek AD Udayana Kapaon, pada tanggal 12–15 Juli 2025. Kegiatan ini difasilitasi oleh Tim PkM STIPAS Keuskupan Agung Kupang dan ditujukan bagi seluruh umat Paroki Roh Kudus Denpasar, secara khusus umat di Stasi St. Longginus Kapaon. Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak 30 orang, terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 17 hingga 50 tahun. Rentang usia tersebut menunjukkan adanya keberagaman kelompok usia produktif dan dewasa muda yang aktif dalam kehidupan menggereja di wilayah tersebut. Dari sisi latar belakang pendidikan, peserta memperlihatkan keragaman tingkat pendidikan yang merepresentasikan tingkat pengetahuan umat dalam wilayah paroki. Adapun distribusi latar belakang pendidikan peserta adalah sebagai berikut:

- Lulusan SMA/SMK: 7 orang
- Lulusan Pendidikan Tinggi (Diploma/Sarjana): 23 orang

Gambar 1 memperlihatkan bahwa mayoritas peserta memiliki latar belakang pendidikan tinggi, sehingga diharapkan dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan sekaligus menjadi penggerak dalam penerapan nilai-nilai kehidupan para kudus di tengah komunitas basis.



Gambar 1. Gereja Oikumene Praja Raksaka, Komplek AD Udayana Kapaon

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan kombinasi metode pendidikan masyarakat dan pelatihan, dengan pendekatan Problem Based Learning (PBL) dan Community Based Research (CBR). Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dengan mengintegrasikan metode pendidikan masyarakat dan pelatihan melalui pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) dan *Community Based Research* (CBR). Dalam penerapan PBL, kegiatan dirancang untuk berangkat dari permasalahan nyata yang dihadapi umat, yakni kurangnya pemahaman terhadap makna hidup para kudus. Tahapannya meliputi:



1. Identifikasi masalah: Tim Abdimas melakukan observasi awal dan diskusi dengan tokoh umat untuk mengenali kesenjangan pemahaman teologis.
2. Analisis masalah: Peserta diajak mendalami akar permasalahan melalui tanya jawab dan refleksi iman dalam kelompok kecil.
3. Penyusunan solusi: Bersama fasilitator, peserta menyusun pemahaman baru berdasarkan Kitab Suci dan Tradisi Gereja.
4. Implementasi dan evaluasi: Hasil refleksi diterapkan dalam konteks hidup sehari-hari dan dievaluasi melalui post-test serta diskusi terbuka.

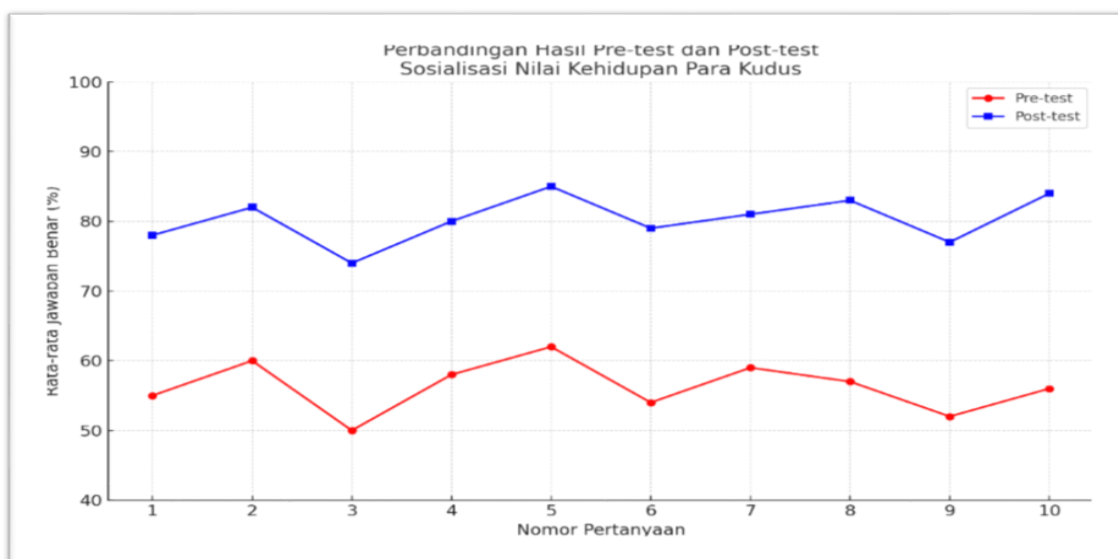
Sedangkan dalam penerapan CBR, tim dan peserta bekerja kolaboratif untuk memastikan kegiatan benar-benar berakar pada kebutuhan komunitas. Langkah-langkahnya meliputi:

1. Keterlibatan komunitas sejak awal: Tokoh umat dan katekis dilibatkan dalam perencanaan kegiatan serta pemilihan tema.
2. Partisipasi aktif selama pelaksanaan: Umat berperan bukan hanya sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai sumber pengalaman iman yang dibagikan dalam sesi diskusi dan refleksi.
3. Evaluasi partisipatif: Data dan tanggapan dari peserta dikumpulkan melalui FGD dan wawancara singkat untuk menilai efektivitas kegiatan.
4. Umpan balik dan tindak lanjut: Hasil evaluasi digunakan untuk merancang kegiatan pembinaan iman berikutnya di tingkat paroki.

Melalui penerapan kedua metode ini, tim pelaksana memberikan ceramah interaktif serta penyuluhan mengenai nilai kehidupan para kudus dalam terang Kitab Suci dan Tradisi Gereja. Sedangkan metode pelatihan diwujudkan melalui visualisasi kisah hidup para kudus menggunakan media video, gambar, dan dramatisasi, serta refleksi kelompok kecil yang melibatkan peserta secara aktif. Evaluasi dilaksanakan dengan instrumen pre-test dan post-test, observasi partisipatif, wawancara singkat, serta diskusi kelompok terfokus (FGD). Analisis data kuantitatif dilakukan secara deskriptif komparatif terhadap hasil pre-test dan post-test, sedangkan data kualitatif dianalisis secara tematik untuk memahami dinamika perubahan sikap iman umat. Kombinasi metode ini terbukti relevan untuk memperkuat pemahaman iman umat sekaligus mendorong internalisasi nilai kekudusan dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Sosialisasi Kontekstual Nilai Kehidupan Para Kudus menghasilkan sejumlah temuan penting yang dapat ditinjau dari dua aspek utama, yaitu (1) hasil evaluasi kuantitatif melalui pre-test dan post-test, serta (2) hasil evaluasi kualitatif melalui observasi, diskusi, dan respons peserta. Pelaksanaan kegiatan ini menghasilkan data evaluatif yang diperoleh dari instrumen pre-test dan post-test. Selanjutnya, untuk hasil rata-rata dapat dilihat pada Grafik 1. dibawah ini, dimana warna merah menunjukkan nilai rata-rata pre-test dan warna biru muda menunjukkan nilai rata-rata post-test pada setiap pernyataan.



Gambar 2. Perbandingan Pre-test dan Post-test

Gambar 2 menunjukkan hasil rata-rata jawaban benar peserta yang mana

- Rata-rata Pre-test = 56,3%
- Rata-rata Post-test = 80,3%

Selisih peningkatan rata-rata = +24%. Artinya, sebelum kegiatan sosialisasi, pemahaman peserta berada pada kategori cukup paham (sekitar 50–60%), tetapi setelah kegiatan meningkat menjadi kategori paham–sangat paham (sekitar 74–85%).

- Garis merah (Pre-test) memperlihatkan kondisi awal pemahaman umat, dengan rata-rata berada pada kisaran 50–60%. Ini menunjukkan bahwa sebelum kegiatan, pemahaman umat masih terbatas, terutama pada aspek teologis seperti makna *communio sanctorum* dan perbedaan antara penghormatan dengan penyembahan.
- Garis biru (Post-test) memperlihatkan hasil setelah kegiatan, dengan rata-rata berada pada kisaran 74–85%. Hampir semua indikator meningkat signifikan, menandakan adanya perbaikan pemahaman setelah materi, visualisasi, dan refleksi kelompok diberikan.
- Jarak antara garis merah dan biru pada setiap nomor pertanyaan menggambarkan selisih peningkatan pemahaman, yang rata-rata mencapai +24%.
- Peningkatan paling menonjol terlihat pada pernyataan tentang devosi kepada para kudus (Pernyataan 3), meneladani para kudus dalam hidup sehari-hari (Pernyataan 5), serta makna *communio sanctorum* (Pernyataan 6).

Dengan demikian, grafik ini memperlihatkan bahwa kegiatan sosialisasi berhasil meningkatkan pemahaman kognitif sekaligus mendorong perubahan sikap iman umat, sesuai dengan tujuan PKM.

Tahap persiapan dan observasi awal

Tahap persiapan yang dilakukan oleh tim Abdimas diawali dengan observasi dan pengamatan langsung dengan tokoh-tokoh umat yang berada di stasi St. Longginus Kapaon. Dalam observasi ditemukan bahwa banyak umat di lingkungan stasi dan daerah sekitarnya,



dalam praktik pastoral, belum memahami makna hidup orang kudus. Hal ini ditemukan dari cukup banyak umat yang mempertanyakan alasan di balik penggunaan nama-nama orang kudus pada Kelompok Umat Basis (KUB) di lingkungan mereka. Pertanyaan seperti “Mengapa kelompok lingkungan memakai nama orang kudus?” atau “Mengapa nama-nama ini tidak ditemukan dalam Kitab Suci?” muncul secara jujur dan berulang, mengindikasikan adanya kesenjangan pemahaman antara iman yang diwariskan dan iman yang dimengerti. Hal ini juga kemudian berpengaruh pada kehidupan ekumene dengan agama lain yang mempertanyakan hal tersebut.

Para tokoh umat, dan beberapa katekis juga mengatakan bahwa mereka mengalami banyak kesulitan untuk menjawab pertanyaan yang muncul dari agama lain. Secara khusus karena gedung Gereja yang dipakai merupakan gedung ekumene bagi gereja katolik dan protestan. Para tokoh umat mulai bertanya mengenai siapa itu para kudus, apa peran mereka dalam kehidupan iman, serta bagaimana devosi kepada para kudus memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Gereja. Hal ini merupakan salah satu tantangan pastoral di Indonesia karena kurangnya pendekatan kontekstual dalam mengkomunikasikan kekayaan Tradisi Gereja kepada umat awam (Komisi Kateketik KWI 2021). Berdasarkan berbagai ungkapan dan pengalaman yang dibagikan oleh peserta serta tokoh umat, ditemukan bahwa sebagian besar umat belum memiliki pemahaman yang utuh mengenai kehidupan para kudus. Temuan ini mendukung tim abdimas sebagai katekis dan ahli Kitab Suci untuk memberikan edukasi serta pencerahan mengenai kehidupan para kudus dalam Gereja Katolik.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan dan sosialisasi

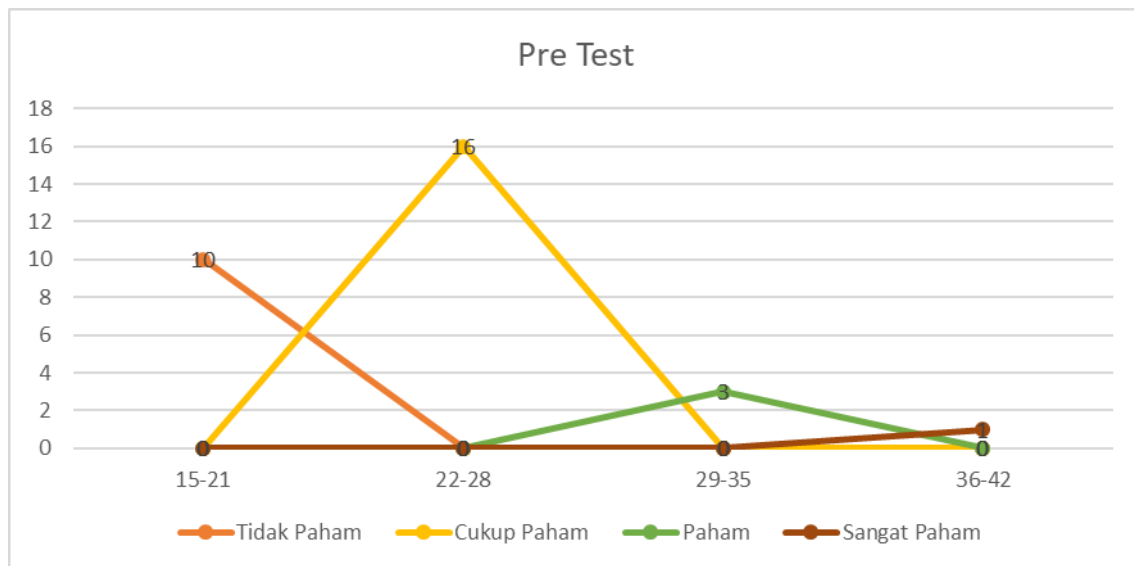
Pelaksanaan kegiatan sosialisasi kontekstual nilai kehidupan para kudus dilaksanakan di Pulau Bali, tepatnya di Gereja Oikumene Praja Raksaka, Komplek AD Udayana Kepaon, pada tanggal 12–15 Juli 2025. Kegiatan ini difasilitasi oleh Tim PkM STIPAS Keuskupan Agung Kupang dan ditujukan bagi seluruh umat Paroki Roh Kudus Denpasar, secara khusus umat di Stasi St. Longginus Kepaon. Kegiatan ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan sistematis, yang mengintegrasikan prinsip-prinsip *Problem Based Learning* (PBL) dan *Community Based Research* (CBR) dengan metode-metode pastoral yang bersifat partisipatif dan dialogis. Setiap tahapan dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif umat dan menyesuaikan proses pembelajaran iman dengan konteks kehidupan nyata. Pelaksanaan kegiatan berlangsung dalam beberapa tahapan utama sebagai berikut:

Pre-test

Pada awal kegiatan sosialisasi dilakukan sebelum penyampaian materi oleh narasumber. Hal ini dilakukan guna mengukur tingkat pemahaman awal dari peserta. Hasil pre test akan menjadi tolok ukur tingkat keberhasilan kegiatan sosialisasi ini, dengan kemudian membandingkan hasilnya dengan hasil post-test yang akan dilakukan setelah materi disampaikan. Sebelum penyampaian materi, peserta diminta untuk mengisi kuesioner pre-test yang terdiri atas 10 pernyataan mengenai nilai kehidupan para kudus. Pre-test ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal umat terkait makna devosi, dasar Kitab Suci dan Tradisi, serta relevansi hidup para kudus bagi kehidupan sehari-hari. Data pre-test menjadi acuan awal untuk menilai keberhasilan kegiatan ini. Instrumen pre-test diberikan kepada 30 peserta sebelum kegiatan



dimulai. Kuesioner terdiri dari 10 pernyataan yang mengukur pemahaman peserta mengenai konsep dasar para kudus, devosi, *communio sanctorum*, serta relevansi hidup para kudus dalam kehidupan umat.



Gambar 3. Hasil Pretest

Gambar 3 di atas memperlihatkan hasil pre-test pemahaman umat mengenai nilai kehidupan para kudus.

- Pada rentang nilai 15–21, terdapat 10 peserta yang masuk kategori *Tidak Paham*.
- Rentang 22–28 didominasi oleh 16 peserta dalam kategori *Cukup Paham*.
- Rentang 29–35 hanya 3 peserta yang masuk kategori *Paham*.
- Rentang 36–42 menunjukkan 1 peserta dalam kategori *Sangat Paham*.

Dari grafik ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas peserta berada pada kategori *Cukup Paham* (16 orang), sementara sebagian besar lainnya berada di kategori *Tidak Paham* (10 orang). Peserta yang benar-benar *Paham* atau *Sangat Paham* masih sangat sedikit (hanya 4 orang). Hal ini menandakan bahwa sebelum kegiatan sosialisasi, tingkat pemahaman umat masih rendah dan perlu penguatan.

Post-test dan Evaluasi

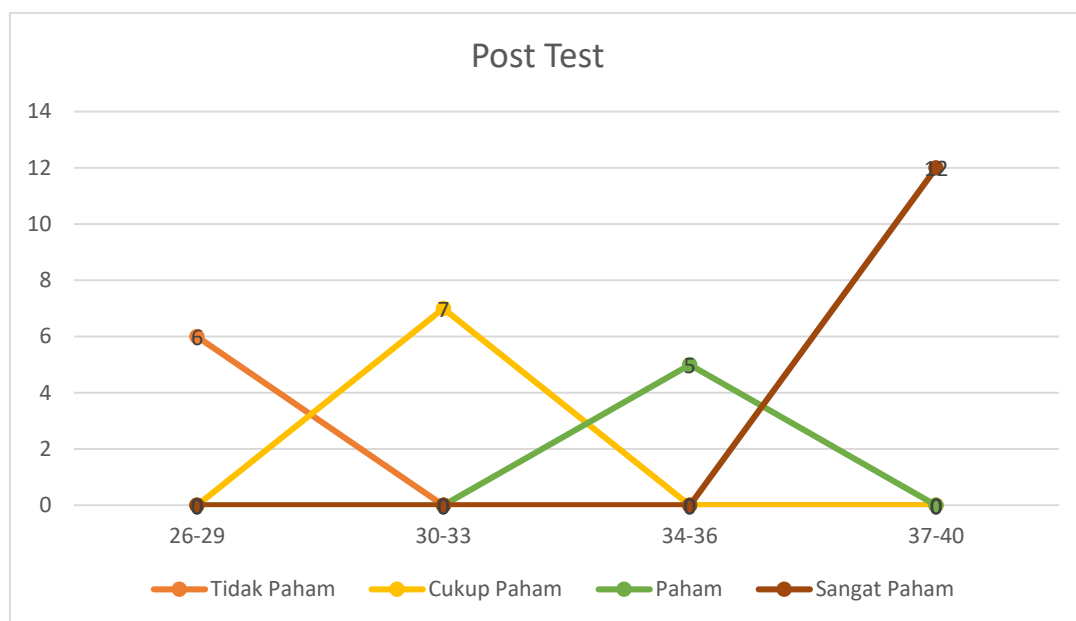
Pada akhir kegiatan, peserta diminta untuk mengisi kuesioner post-test yang sama dengan pre-test. Post-test bertujuan untuk mengukur sejauh mana peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Selain itu, evaluasi dilakukan secara partisipatif melalui diskusi terbuka dan wawancara singkat dengan beberapa peserta. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa metode yang digunakan berhasil meningkatkan pemahaman iman umat serta membangkitkan minat mereka untuk lebih mendalami kehidupan para kudus. Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, peserta diminta mengisi kuesioner post-test dengan instrumen yang sama. Hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada hampir semua indikator.



Rata-rata nilai peserta meningkat dan sebagian besar masuk kategori “paham” hingga “sangat paham”.

Peningkatan tertinggi tercatat pada indikator:

1. Pemahaman tentang makna *communio sanctorum*.
2. Kesadaran bahwa menghormati para kudus berbeda dengan menyembah Allah.
3. Relevansi teladan para kudus untuk kehidupan umat Katolik masa kini.



Gambar 4 . Hasil post-test

Gambar 4 Post-Test di atas menggambarkan tingkat pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan sosialisasi nilai kehidupan para kudus. Berikut penjelasannya:

- Rentang nilai 26–29: terdapat 6 peserta yang masih berada pada kategori *Tidak Paham*.
- Rentang nilai 30–33: terdapat 7 peserta yang masuk kategori *Cukup Paham*.
- Rentang nilai 34–36: terdapat 5 peserta yang sudah mencapai kategori *Paham*.
- Rentang nilai 37–40: terdapat 12 peserta yang berada pada kategori *Sangat Paham*.

Jika dibandingkan dengan hasil pre-test, terlihat adanya peningkatan yang signifikan:

- Jumlah peserta dalam kategori *Tidak Paham* menurun dari 10 orang (pre-test) menjadi 6 orang (post-test).
- Kategori *Cukup Paham* tetap ada, tetapi jumlahnya lebih sedikit dibanding pre-test (16 orang → 7 orang).
- Peserta dengan kategori *Paham* meningkat (3 orang → 5 orang).
- Yang paling menonjol adalah peningkatan pada kategori *Sangat Paham*, dari hanya 1 orang pada pre-test menjadi 12 orang pada post-test.

Grafik ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi berhasil meningkatkan pemahaman umat secara signifikan. Perubahan paling kuat terlihat pada pergeseran peserta dari kategori *Cukup*

Paham dan Tidak Paham menuju kategori *Sangat Paham*. Hal ini membuktikan bahwa metode ceramah interaktif, visualisasi, dan refleksi kelompok efektif dalam memperdalam pemahaman iman umat.

Penyampaian Materi

Materi inti disampaikan oleh tim fasilitator melalui metode ceramah interaktif. Penyampaian materi meliputi:

1. Makna teologis para kudus dalam Kitab Suci dan Tradisi Gereja, termasuk penjelasan mengenai *communio sanctorum*.
2. Nilai-nilai kehidupan para kudus (kasih, pengorbanan, kesetiaan, dan pelayanan) serta relevansinya dengan kehidupan umat Katolik masa kini.
3. Penerapan teladan para kudus dalam komunitas basis, khususnya dalam memperkuat identitas iman umat di Stasi St. Longginus Kapaon.

Penyampaian materi dilakukan secara partisipatif, dengan memberikan kesempatan bagi peserta untuk bertanya, menanggapi, dan mengaitkan materi dengan pengalaman hidup sehari-hari pada [gambar 5](#).



Gambar 5. Foto penyajian materi

Visualisasi Hidup Para Kudus

Untuk memperkuat pesan iman, kegiatan dilengkapi dengan media pembelajaran berupa tayangan gambar ikon para kudus (Sta. Veronika), dan video/film singkat kisah hidup seorang kudus (St. Fransiskus dan Sta. Clara). Metode visualisasi ini terbukti membantu peserta

menangkap nilai-nilai iman secara lebih mendalam, karena menyentuh aspek afektif dan imajinatif mereka. Visualisasi juga memberikan inspirasi konkret bahwa teladan para kudus dapat diterapkan dalam kehidupan nyata umat Katolik masa kini.

Diskusi Kelompok Kecil dan Refleksi Bersama

Setelah pemaparan materi, peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk melakukan diskusi dan refleksi. Fasilitator memberikan panduan berupa pertanyaan reflektif, seperti: *"Bagaimana teladan para kudus dapat menolong Anda dalam menghadapi tantangan iman sehari-hari?"* atau *"Nilai kekudusan apa yang paling relevan bagi kehidupan komunitas basis Anda?"*. Hasil refleksi kelompok kemudian dipresentasikan dalam pleno, yang dipandu oleh tim fasilitator. Proses ini mendorong partisipasi aktif, memperkuat rasa kebersamaan, dan menumbuhkan kesadaran iman secara kolektif pada [gambar 6](#).



Gambar 6. Sesi Tanya jawab

Post-test

Pada akhir kegiatan, peserta diminta untuk mengisi kuesioner post-test yang sama dengan pre-test. Post-test bertujuan untuk mengukur sejauh mana peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Selain itu, evaluasi dilakukan secara partisipatif melalui diskusi terbuka dan wawancara singkat dengan beberapa peserta. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa metode yang digunakan berhasil meningkatkan pemahaman iman umat serta membangkitkan minat mereka untuk lebih mendalami kehidupan para kudus. Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, peserta diminta mengisi kuesioner post-test dengan instrumen yang



sama. Hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada hampir semua indikator. Rata-rata nilai peserta meningkat dan sebagian besar masuk kategori “paham” hingga “sangat paham”.

Peningkatan tertinggi tercatat pada indikator: Pemahaman tentang makna *communio sanctorum*; Kesadaran bahwa menghormati para kudus berbeda dengan menyembah Allah; Relevansi teladan para kudus untuk kehidupan umat Katolik masa kini. Jika dibandingkan secara keseluruhan, rata-rata tingkat pemahaman umat meningkat dari kategori cukup (22–28 poin) menjadi kategori paham (29–35 poin) bahkan sebagian sangat paham (36–42 poin). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi berhasil meningkatkan pemahaman umat sekitar 20–30% dibandingkan kondisi awal. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan pendekatan Problem Based Learning (PBL) dan Community Based Research (CBR) efektif dalam menolong umat memahami nilai kehidupan para kudus secara lebih mendalam dan kontekstual.

Respons Peserta (Data Kualitatif)

Selain evaluasi kuantitatif, tim juga mengumpulkan data melalui observasi dan diskusi kelompok. Beberapa respons peserta antara lain:

- Peserta merasa lebih memahami alasan teologis penggunaan nama para kudus dalam Kelompok Umat Basis (KUB).
- Banyak peserta mengakui bahwa sebelum kegiatan, mereka menganggap devosi kepada para kudus sekadar tradisi, tetapi setelah sosialisasi mereka menyadari bahwa devosi berakar pada Kitab Suci dan Tradisi Gereja.
- Peserta muda (usia 17–25 tahun) menyatakan bahwa penggunaan media visual (video/film, gambar) sangat membantu mereka memahami kisah hidup para kudus.
- Beberapa peserta juga menekankan bahwa refleksi kelompok kecil membuat mereka lebih berani berbicara dan mengaitkan teladan para kudus dengan pengalaman hidup sehari-hari.

Tahap evaluasi dan Kesimpulan

Berdasarkan temuan kuantitatif dan kualitatif, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berdampak nyata dalam:

1. Meningkatkan pemahaman iman umat mengenai nilai kehidupan para kudus.
2. Memperkuat keyakinan teologis umat bahwa devosi kepada para kudus tidak bertentangan dengan iman Katolik, melainkan memperkaya kehidupan rohani.
3. Menumbuhkan komitmen pastoral umat untuk meneladani nilai kekudusan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam komunitas basis.

Hasil kegiatan *Sosialisasi Kontekstual Nilai Kehidupan Para Kudus* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman iman umat yang signifikan. Hal ini dapat ditafsirkan melalui pendekatan teologis, pastoral, dan metodologis yang mendasari kegiatan ini. Dengan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, peningkatan pemahaman umat dari kategori *cukup* menjadi *paham–sangat paham* menegaskan bahwa pendekatan Problem Based Learning (PBL) dalam pendidikan iman sangatlah efektif. Sebagaimana dijelaskan oleh Byrne (2007), pembelajaran iman yang melibatkan



pengalaman konkret umat mampu menghasilkan kesadaran iman yang lebih reflektif dan transformatif. Dalam kegiatan ini, umat tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga diajak untuk mengidentifikasi pertanyaan iman mereka sendiri dan menemukan jawabannya dalam terang Kitab Suci dan Tradisi Gereja. Hal ini terlihat dari meningkatnya pemahaman terhadap makna *communio sanctorum* dan devosi kepada para kudus, yang sebelumnya sering disalahpahami.

Kedua, penggunaan Community Based Research (CBR) menjadikan kegiatan ini relevan dengan konteks kehidupan umat di Stasi St. Longginus Kapaon. Observasi awal dan refleksi kelompok kecil memberikan ruang bagi umat untuk menyuarakan kebutuhan serta kebingungan iman mereka. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Abatan (2024) yang menekankan bahwa Gereja harus hadir sebagai komunitas yang mendengarkan dan menyapa realitas konkret umat. Dengan melibatkan umat dalam proses refleksi, kegiatan ini tidak hanya memberi informasi baru, tetapi juga memperkuat kesadaran iman secara komunal.

Ketiga, peningkatan pemahaman umat juga membuktikan bahwa visualisasi kisah hidup para kudus merupakan strategi efektif dalam katekese. Narasi dan media visual menyentuh aspek afektif dan imajinatif peserta, sehingga nilai iman lebih mudah diinternalisasi. Hal ini sesuai dengan pandangan Wulandari (2022) bahwa model naratif dan partisipatif dalam pendidikan iman memperkuat ikatan emosional umat dengan ajaran Gereja. Respon positif dari peserta muda yang merasa lebih dekat dengan kisah para kudus menegaskan pentingnya metode kreatif dalam pewartaan iman di era digital.

Keempat, hasil kegiatan memperlihatkan relevansi teologis dan pastoral dari devosi kepada para kudus. Banyak peserta mengakui bahwa mereka semula memandang devosi hanya sebagai tradisi, tetapi kemudian menyadari dasar Kitab Suci dan Tradisi Gereja yang kuat. Hal ini sejalan dengan ajaran Katekismus Gereja Katolik (§946–962) tentang *communio sanctorum*, yang menegaskan bahwa devosi bukanlah penyembahan, melainkan penghormatan terhadap karya Allah yang nyata dalam hidup para kudus. Dengan demikian, kegiatan ini membantu umat membangun iman yang lebih utuh, terhindar dari kesalahpahaman teologis, serta semakin mengakar dalam spiritualitas Katolik (Paus Yohanes Paulus II, 2014).

Akhirnya, dari perspektif pastoral, kegiatan ini berdampak pada penguatan komunitas basis. Refleksi kelompok kecil mendorong umat untuk saling berbagi pengalaman iman dan menemukan teladan konkret dari para kudus yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Maxi et al., 2025). Hal ini sejalan dengan visi *Evangelii Gaudium* (Paus Fransiskus, 2013) yang menekankan pentingnya pewartaan iman di tengah komunitas kecil sebagai basis pertumbuhan iman yang berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman individu, tetapi juga memperkuat identitas komunal umat sebagai bagian dari Gereja yang hidup. Kegiatan ditutup dengan sesi peneguhan dari tim fasilitator yang menekankan kembali poin-poin utama mengenai nilai kehidupan para kudus. Peserta diajak untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam komunitas basis dan kehidupan pribadi mereka. Acara kemudian diakhiri dengan doa syukur bersama, yang sekaligus menjadi simbol komitmen umat untuk menghidupi teladan para kudus dalam keseharian mereka.



KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa sosialisasi kontekstual nilai kehidupan para kudus di Stasi St. Longginus Kupaon, Paroki Roh Kudus Denpasar-Bali, telah berjalan sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pemahaman iman umat, dari rata-rata nilai pre-test 56,3% menjadi 80,3% pada post-test, dengan peningkatan sebesar 24%. Metode *Problem Based Learning* (PBL) dan *Community Based Research* (CBR) terbukti tepat untuk menjawab kebutuhan umat, terutama dalam mengatasi miskonsepsi terkait devosi kepada para kudus, membedakan antara penghormatan dan penyembahan, serta mengaitkan teladan hidup para kudus dengan realitas hidup sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan ini berdampak positif tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan praksis iman umat. Untuk menjaga keberlanjutan dampak kegiatan, disarankan agar paroki dan komunitas basis melaksanakan pendampingan berkelanjutan melalui pertemuan rutin, diskusi iman, serta pemanfaatan media kreatif sebagai sarana pembinaan iman. Bagi tim pelaksana PKM, pengembangan model sosialisasi ini dapat diperluas dengan melibatkan teknologi digital, sehingga jangkauan pembinaan iman dapat semakin luas dan efektif. Sementara itu, untuk kegiatan PKM selanjutnya, direkomendasikan adanya evaluasi jangka panjang agar dapat mengukur konsistensi perubahan pemahaman dan penghayatan iman umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abatan, Y., Abatan, K., & Boymau, Y. (2024). Il ruolo dei giovani cattolici nel vivere i valori della sacra bibbia nella costruzione dell'armonia religiosa nella isola di timor-ntt-indonesia. *Pastoralia*, 5(2), 93–105.
- Byrne, P. (2007). Faith formation and shared praxis: Thomas Groome's contribution. *Religious Education*, 102(1), 51–67. <https://doi.org/10.1080/00344080601156300>
- DeJonge, M. P. (2013). The Saints in Public Theology: Identity, Memory, and Moral Imagination. *Journal of the Society of Christian Ethics*, 33(2), 196–199. <https://www.jstor.org/stable/23563106>
- Fransiskus, P. (2018). *Gaudete et exsultate: Seruan apostolik tentang panggilan menuju kekudusan dalam dunia modern*. https://www.vatican.va/content/francesco/id/apost_exhortations/documents/papa-francesco_esortazione-ap_20180319_gaudete-et-exsultate.html
- Hardawiryana, R. (Penerj. . (1990). Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium. *Seri Dokumen Gereja No. 50*, 1–116.
- KWI, K. K. (2021). *Pedoman Katekese Indonesia*. <https://komkat-kwi.org/wp-content/uploads/2016/10/Pedoman-Katekese.pdf>
- Laksana, A. B., Hariandja, W. C., & Taruna, R. B. (2023). Berzarah dalam Dunia yang Kompleks dan Plural. *Indonesian Journal of Theology*, 11(1), 165–196. <https://doi.org/10.46567/ijt.v11i1.366>
- Makul, R., Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W. (2022). ROH KUDUS MENJIWAI GEREJA MISIONER (Perspektif Roh Kudus Sebagai Spiritualitas SVD). *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 13(1), 63–79. <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v13i1.2004>
- Maxi, F., Bria, U., Abatan, Y., & Abuk, Y. (2025). Pencegahan Human Trafficking Melalui Sosialisasi Komunikasi Pastoral bagi Umat di Paroki Taklale-Kupang. *SOLMA*, 14(2), 2426–2437.



- O'Malley, T. P. (2011). *Practicing Worshipful Wisdom: An Augustinian Approach to Mystagogical Formation* (pp. 1–412). Boston College University Libraries.
- Padak, M. I. (2017). Adorasi Ekaristi Sebagai Usaha Untuk Meningkatkan Spiritualitas Umat Dalam Hidup Menggereja Di Paroki Administratif Santo Paulus Pringgolayan. In *Core.Ac.Uk* (pp. 2–160). <https://core.ac.uk/download/pdf/127702129.pdf>
- Paus Fransiskus. (2013). *Evangelii Gaudium*. In *KWI* (Vol. 1, Issue 1). <https://doi.org/10.57079/lux.v1i1.12>
- Paus Yohanes Paulus II. (2014). *Katekismus Gereja Katolik* (pp. 946–962). Nusa Indah.
- Seran, F. I. (2024). Eksplorasi Hati Kudus: Menelusuri Hubungan Spiritual antara Hati Kudus Yesus dan Karya Katekese Kongregasi Suster Katekis Hati Kudus. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 4(1)(1), 1–119. <https://doi.org/10.52110/jppak>
- Szymik, S. (2024). *Church Tradition and Its Biblical Foundations in the Teaching of Joseph Ratzinger/Benedict XVI. An Outline of Problems*. *Verbum Vitae*. <https://doi.org/10.31743/vv.17648>
- Trigg, R. (2024). *Faith and society* (pp. 89–102). <https://doi.org/10.1093/actrade/9780192849267.003.0007>
- Wulandari, C. (2022). Kitab Suci sebagai fondasi spiritualitas orang kudus: Sebuah pendekatan hermeneutika naratif. *STPBB*, 5(1), 12–25. <https://ejournal.stpbb.ac.id/index.php/teologi/article/download/201/152>
- Zharuk, O. (2024). The Authority of the Saints as a Model and Example to Follow According to Pope Francis. *Roczniki Teologiczne*, 71(Zeszyt Specjalny), 47–60. <https://doi.org/10.18290/rt2024.4s>